



BIARA PARIS SEBELUM BIC

Truk itu baru saja sampai di tujuannya ketika Eugenio mempersilakanku turun.

Ia menegaskan bahwa tiga hari lagi, persis di titik yang sama, ia akan menemuiku lagi untuk perjalanan pulang.

Kukeluarkan ponsel dan kucari lokasi tempatku akan bermalam. Jaraknya 3,6 kilometer.

Maka aku mulai berjalan, merenungkan fakta, peristiwa, dan rangkaian keadaan ganjil yang telah membawaku ke sana, sesekali tak kuasa menyembunyikan senyum, sambil menanti tiba di penginapan bersama itu.

Ketika akhirnya aku sampai, bangunan itu tampak tak lazim. Campuran antara gereja, penggilingan, dan gudang pertanian.

Tetapi aku sedang di Prancis. Hal-hal yang terasa ganjil bagi orang Italia sering dianggap wajar belaka di sana. Setidaknya, begitulah yang kuyakini.

Kutekan interkom. Bukan bunyi bel yang terdengar, melainkan denting lonceng, jenis yang sama dengan yang dipakai di gereja saat komuni dirayakan.

Muncullah seorang lelaki pendek. Botak. Berjanggut hitam. Berjubah biarawan.

Kujelaskan bahwa aku sudah memesan dan sudah membayar secara daring. Ia mengambil kartu identitasku, memeriksa datanya, menyerahkan kunci loker nomor tiga, memberiku secarik kertas berisi kata sandi Wi-Fi, lalu mengantarku menuju kamar bersama.

Sambil berjalan, ia bertanya apa yang membawaku ke Paris. Kujawab: “Perempuan.”

Begitu kata itu terucap, seketika aku merasa ada sesuatu yang luput dari pemahamanku. Tapi apa?

Ia terus berjalan di depanku. Beberapa saat kemudian ia membuka sebuah pintu besar dan mempersilakanku masuk.

Aku masuk ke ruangan yang mirip gudang, berisi enam puluh ranjang susun dan hanya dua kamar mandi. Perempuan di kanan. Laki-laki di kiri.

Bahkan semasa wajib militerku di Italia pada 1984 pun aku tak pernah mengalami sesuatu yang sedikit saja mendekati ini. Barak terbesar yang pernah kulihat menampung dua puluh orang.

Namun di sini, rekan sejawatku dari dua ribu tahun silam tampaknya bertekad mengirimiku satu pesan lagi: “Frega, kamu belum melihat apa-apa.”

Aku mendapati diriku berada di tengah pasar manusia dari segala bangsa dan segala tradisi. Ini bukan kamar bersama. Ini bukan hostel. Ini sesuatu yang sama sekali lain.

Di Italia, tempat seperti ini pasti sudah memicu kemarahan publik, mengundang penyelidikan kejaksaan, dan menguasai pemberitaan. Di sini? Wajar-wajar saja. Selamat datang di Prancis.

Padahal lembaga itu bercorak Katolik, dan aku ingin mengerti bagaimana hal semacam ini bisa ada.

Akhirnya aku tahu bahwa tempat itu milik sebuah kongregasi religius yang dipimpin oleh ordo Katolik yang kardinalnya pernah diekskomunikasi Vatikan karena menolak menyesuaikan diri dengan format yang sudah mapan.

Maka ia menciptakan sistemnya sendiri.

Setelah ponselku tersambung ke jaringan Wi-Fi, masuklah sebuah pesan dari Chanel. Ia bertanya apakah aku sudah tiba dengan selamat, di hotel mana aku menginap, dan memberi tahu bahwa kalau kuberikan alamatnya, ia sendiri yang akan datang menjemputku esok pagi untuk pertemuan kami.

Kubalas bahwa aku baru saja tiba. Perjalanannya lancar sekali. Dan soal hotel, pihak hotel sudah berbaik hati menyediakan mobil beserta sopirnya, jadi besok pagi aku sudah punya kendaraan. Meski begitu, kuucapkan terima kasih atas tawarannya.

Malam itu, di dalam aula bersama, terjadi sesuatu yang tak terduga. Sekelompok orang keturunan India dan sekelompok lain dari Brasil sedang mendengarkan musik yang sama pada waktu yang sama.

Makin lama kudengarkan, makin akrab rasanya. Lalu aku sadar sebabnya. Mereka sedang berada di gillettenarrative.com.

Itulah yang ingin diperlihatkan rekan sejawatku dari dua ribu tahun silam kepadaku. Dan itu membuatku bahagia.

Keesokan paginya, setelah berjalan kaki menempuh tiga kilometerku, aku naik metro menuju Champs-Élysées dan tiba jauh lebih awal dari jadwal.

Aku berhenti di depan pintu masuk. Sejenak aku bertanya-tanya apakah yang kulakukan ini benar.

Jawabannya ya. Sebab aku tidak meminta uang kepada siapa pun. Dan aku bebas mendengarkan dunia.

Ferdinando